



Fungsi sufiks (~te) pada verba dalam kalimat majemuk bahasa Jepang

¹Dance Wamafma, ²Teguh Santoso*

¹Program Sarjana Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

²Program Studi Sastra Jepang, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 21 Aug 2025

Revised 1 Oct 2025

Accepted 2 Oct 2025

Keywords:

Suffix (~te), morphosyntax, semantics

Corresponding Author

Teguh Santoso

Japanese Dept., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Email: teguh.santoso@unw.ac.id

Address: Jl. Diponegoro No. 186, Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Sufiks pada verba bahasa Jepang dapat berupa morfem terikat, salah satunya ialah morfem {te} yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk. Sufiks ini tidak hanya menyatukan dua verba, tetapi juga menghasilkan makna yang bervariasi pada kalimat majemuk. Beberapa temuan antara lain, 'dan', 'kemudian', 'maka', atau 'akibatnya', bergantung pada hubungan kalimat. Penelitian ini menggunakan data dari berbagai sumber, yang diperoleh secara acak melalui teknik simak catat. Tujuan penelitian ini ialah menemukan variasi makna konteks kalimat majemuk yang diakibatkan penghubung sufiks {te} pada verba pada anak kalimat majemuk bahasa Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sufiks {te} dapat menandai hubungan pertentangan (gyakusetsu/逆説), kesetaraan (heiretsu/並列), persyaratan, maupun pilihan (sentaku/選択). Temuan-temuan ini menegaskan, bahwa {te} memiliki peran makna yang fariatif dalam struktur kalimat majemuk bahasa Jepang.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut afiks atau 接辞 (*setsuji*). Menurut Koizumi (1993:95), *setsuji* adalah 文法的な関係を指す形態素の異形態 (*bunpōteki na kankei wo sasu keitaisō no ikeitai*), morfem yang menunjukkan hubungan gramatikal. Salah satu bentuk *setsuji* adalah sufiks yang berbentuk konjugasi ~te pada kata dasar verba. Bentuk akhir verba inilah yang menjadi objek kajian penelitian ini. Selanjutnya Koizumi membagi proses kata (*setsuji*) ke dalam tiga bagian besar, yaitu prefiks (*settouji*/接頭辞), infiks (*secchuiji*/接中辞), dan sufiks (*setsubiji*/接尾辞). Sementara itu, Machida dan Yosuke (1997) membaginya dalam enam pola perubahan, yaitu *mizenkei* (infleksi verba dengan bentuk negasi {nai}, kausatif, dan bentuk 'maksud'), *ren'yōkei* (bentuk sambung seperti sufiks {te}, {masu}, dan {ta}), bentuk lampau (-ta), bentuk kamus (*shūshikei*), bentuk *rentaikei* yang juga berbentuk kamus, *kateikei* (bentuk pengandaian), dan *meireikei* (bentuk perintah). Bentuk {te} termasuk dalam kategori *ren'yōkei*, yakni perubahan kata yang secara morfologis berinfleksi dengan semua jenis verba dan menghasilkan morfem pengikat {te} yang berbeda bentuk sesuai golongan verba.

Dalam verba golongan satu (*godan dōshi*), terdapat tiga variasi bentuk, yaitu {te} (misalnya *kaite* dari *kaku*), {tte} (misalnya *tatte* dari *tatsu*), {nde} (misalnya *yonde* dari *yomu*), dan {ide} (misalnya *isoide* dari *isogu*). Verba golongan dua (*ichidan dōshi*) dan golongan tiga (*henkaku dōshi*) umumnya memperlihatkan morfem terikat {te}. Fenomena {te} sebagai unsur pengikat dapat ditemui dalam berbagai kalimat dan menghasilkan variasi makna, sehingga {te} tidak hanya berfungsi sebagai penanda struktur, tetapi juga memiliki fungsi semantis yang cukup beragam. (Koizumi (1993:155), secara tuntas memperlihatkan bentuk-bentuk sambung dalam kalimat bahasa Jepang semisal, (1) *setsuzokujoshi* (kata bantu sambung), berupa bentuk leksikal kata bantu yang berfungsi menyambungkan kalimat; (2) *setsuzokufukushi* (adverbia penyambung); dan (3) *setsuzokuhou* (aturan atau pola tertentu) yang dalam bahasa Inggris sering

disejajarkan dengan *subjunctive mood*. Jenis kata sambung ini terkait dengan modus indikatif yang mengungkap keraguan atau ketidakpastian.

Sejumlah penelitian terdahulu dari peneliti Indonesia telah mengkaji sufiks bahasa Jepang dengan fokus yang beragam. Lestari (2022) meneliti produktivitas sufiks *-te* dan *-shu*, namun lebih menekankan pada variasi makna dalam pembentukan kata dan frasa. Nygraha (2021) melakukan analisis kontrastif afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan Jepang, dengan menyoroti perbedaan proses morfologis, bukan fungsi konjungtif *{te}*. Nurlaela (2015) membahas sufiks *-sa* dan *-mi* yang berfungsi membentuk nomina abstrak, sedangkan Puska (2017) meneliti sufiks penanda profesi dalam bahasa Jepang. Rosliana dan Lathifah (2019) menganalisis sufiks *~gatai* yang bermakna 'kesulitan melakukan tindakan', Prasetyo (2018) menekankan analisis sintaksis pada konstruksi kalimat majemuk dalam bahasa Jepang dengan fokus pada *setsuzokushi*. Penelitian ini berhasil memetakan kategori utama *setsuzokushi* namun belum mengulas secara rinci makna-makna turunan dari bentuk *{te}*, sementara Rustandi (2015) menyoroti sufiks ekspresif seperti *~ppoi*, *~gachi*, *~gimi*, *~ge* yang mengandung nuansa semantis ekspresif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai sufiks dalam bahasa Jepang sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti Indonesia, namun penelitian yang secara spesifik menganalisis fungsi sufiks *{te}* dalam kalimat majemuk dengan pendekatan morfosintaksis dan semantik belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana *{te}* dapat menandai hubungan makna pada kalimat majemuk bahasa Jepang.

Kalimat majemuk menurut Silviana Dewi (2024) merupakan kombinasi kalimat tunggal atau lebih menjadi satu, dimana kalimat majemuk terdiri dari dua klausa utama atau lebih, dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat yang lepas. Secara perinci, Silviana membagi jenis kalimat majemuk sebagai kalimat majemuk setara, rapatan, campuran, dan bertingkat. Pandangan Koizumi Tamotsu dalam bahasa Jepang menemukan pengertian kesetaraan (並列), pertentangan (逆説), persyaratan, dan pilihan (選択), dalam kemajemukan kalimat. Tentu secara kontras bentuk-bentuk penanda kedua bahasa memanfaatkan tanda yang berbeda. Verba Jepang menggunakan sufik atau akhiran verba bahasa Jepang sebagai penanda penghubung dan tentu memiliki makna yang tidak sepadan. Klausa utama dan kalimat lepas atau anak kalimat dalam kedua bahasa masing-masing menduduki posisi berbeda, dimana klausa utama bahasa Jepang umumnya menempati posisi kedua atau akhir kalimat. Sufiks *{te}* pada verba anak kalimat yang menduduki posisi awal kalimat majemuk menjadi perhatian khusus pada keseluruhan kalimat majemuk penelitian ini.

Fungsi penghubung *setsuzokushi* dibagi menjadi enam kategori, yaitu: pengungkapan bersyarat (*joken hyougen*), hubungan kausal (*junsetsu*), hubungan pertentangan (*gyakusetsu*), syarat dugaan (*kateijoken*), syarat kemapanan (*kojoujouken*), dan hubungan berurutan (*reitsujo hyougen*). Secara lebih rinci, Kindaichi dalam Iori (2001) menjelaskan fungsi makna sufiks *{te}* sebagai berikut: *Junsetsu*: klausa pertama memuat sebab, sementara klausa kedua menyatakan akibat. *Gyakusetsu*: klausa pertama dan kedua menunjukkan hubungan berlawanan. *Ruika/itenka*: penumpukan atau penambahan, misalnya: *Mazu ie ni kaette, sorekara minna de asobou*. *Heiretsu*: hubungan kesetaraan antara dua klausa, misalnya: *Denwa wo shite, oshaimasu*. *Sentaku*: hubungan pilihan, seperti pada kalimat *Youshoku ni shite, washoku ni shimasu ka?* *Setsumei/hosoku*: klausa kedua memberikan penjelasan atau pelengkap, misalnya: *Kore wo koko ni oite, hoka no basho ni utsusanaide kudasai*. *Wadai tenkan*: pengalihan topik pembicaraan, seperti pada: *Toukyou wa yuki ga futte, sonnani tsumoru koto wa arimasen*.

Penelitian ini bertujuan memperkaya kajian teoritis tentang sufiks *..te* dan juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pembelajar bahasa Jepang agar lebih memahami fungsi kompleks sufiks *{te}* dalam konstruksi kalimat majemuk dengan berpeta pada pandangan Kindaichi Haruhiko tersebut di atas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menemukan gejala-gejala yang dirumuskan dalam bentuk proposisi atau pernyataan. Sementara itu, Herdiansyah (2010) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif analisis merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang diamati. Pengumpulan data dilakukan melalui *book survey* untuk memperoleh contoh verba berbentuk *{te}* dalam kalimat atau klausa, serta fenomena lain yang terkait dengan fungsi makna verba tersebut pertama dalam kalimat majemuk bahasa Jepang.

Data penelitian ini dibagi dalam kelompok kalimat majemuk menurut standar Koizumi Tamotsu dan Kindaichi Haruhiko, sehingga penemuan data kalimat terdata dengan mudah. Data disortir lalu dianalisis

menurut fungsi morfem *te* untuk memaknai bentuk sambung yg menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua sebagai inti kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis morfologis sufiks {*te*} dilakukan terhadap dua puluh (20) data kalimat majemuk. yang mengikat makna verba anak kalimat di depan kata dan hubungan maknanya dengan makna verba pada kalimat inti. Sufiks ~て (*te*) dalam bahasa Jepang adalah salah satu bentuk konjugasi verba dan kata sifat yang sangat serbaguna. Dalam konteks kalimat majemuk, sufiks ini berfungsi sebagai penghubung yang bisa mengekspresikan berbagai hubungan, seperti sebab-akibat, urutan waktu, atau kondisi.

Makna Sebab Akibat atau Memuat Alasan/Sebab

Data (1)

雨が降って、学校へ行けない

Ame ga futte, gakkou e ikenai

'Karena hujan, tidak ke sekolah'.

Pada data (1) ciri "sebab akibat" dinyatakan dengan komponen sufiks "...*te*" pada kata kerja kedua klausa mempetentangkan makna kalimat dengan negasi verba 「行く」 pada kalimat inti dengan verba 「降る」. Sebagai kalimat lepas, verba 「降る」 menunjukkan keadaan di mana "hujan turun" atau sedang hujan sebagai alasan "tidak pergi". Hubungan ini membuat partikel ...*te* menjadi komponen *sebab* dalam arti "karena".

Beberapa data terlihat pada contoh data sebagai berikut,

Data (2)

事故があつて、道が混んでいます。

Jiko ga atte, michi ga kondeimasu.

'Karena ada kecelakaan, jalan jadi macet'.

Petunjuk *sebab* pada data (2) melekat pada verba ある ("ada"). Sehingga data tersebut diartikan ..*karena ada kecelakaan / disebabkan adanya kecelakaan*. Beberapa data yang menunjukkan makna majemuk *sebab* dinyatakan dalam kalimat-kalimat berikut.

Data (3)

のどがが渇くて、水を飲みます。

Nodo ga kawakute, mizu wo nomimasu

"Karena haus, minum air".

Dalam kalimat ini, bentuk 渴いて (*kawaite*) menunjukkan penyebab dari tindakan berikutnya, yaitu 水を飲みます (*mizu o nomimasu* - "minum air"). Seseorang minum air karena dia merasa haus. Fungsi ~て di sini setara dengan konjungsi *karena* atau *sebab* dalam bahasa Indonesia.

Data (4)

こどもが生まれて、会社をやめました。

Kodomo ga umarete, kaisha wo yamemashita.

"Setelah anak saya lahir, saya berhenti bekerja di perusahaan."

Pada data (4), sufiks ~て (生まれて - *umarete*) berfungsi untuk menunjukkan urutan waktu. Tindakan pertama, こどもが生まれる (*kodomo ga umareru* - anak lahir), terjadi lebih dahulu sebelum tindakan kedua, 会社をやめました (*kaisha o yamemashita* - berhenti dari perusahaan). Ini sering kali digunakan untuk menyatakan bahwa tindakan kedua adalah akibat dari tindakan pertama, namun fokus utamanya adalah kronologi atau urutan kejadian. Terjemahan "Setelah anak saya lahir..." sangat sesuai dengan makna ini.

Data (5)

山の上をは薄くて頭が痛くなる。

"Yama no ue wa usukute, atama ga itaku naru".

Di atas gunung udaranya tipis, jadi kepala terasa sakit."

Dalam contoh data (5) ini, sufiks ～て melekat pada kata sifat 薄い menjadi 薄くて (usukute). Fungsi ～て di sini adalah untuk menjelaskan kondisi atau keadaan yang menjadi penyebab dari hasil berikutnya. Keadaan "udara yang tipis" (薄くて) adalah alasan mengapa "kepala terasa sakit" (頭が痛くなる). Ini juga bisa digolongkan sebagai hubungan sebab-akibat, namun fokusnya lebih pada sifat atau kondisi suatu hal. Sufiks "...te" melekat pada verba 渴く、生まれる、kata sifat 薄い (tipis).

Makna Pertentangan/Perlawanan dari Klausa Pembentukannya

Kalimat majemuk yang mempertentangkan makna kedua klausa pembentuknya antara lain.

Data (6)

勉強をして、成績は悪い。

Benkyou wo shite, seiseiki wa warui.

"Banyak belajar tetapi hasilnya jelek."

Pada data (6) inti makna terjadi pada kalimat dengan verba aktif atau kalimat kata sifat. Pertentangan terjadi pada hasil yang seharusnya menunjukkan tujuan dari upaya subjek melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Dalam suasana bahasa Indonesia, dapat disandingkan dengan contoh kalimat, "*Walapun sudah bersusah paya menabung, dia tetap susah membeli mobil satu pun.*"

Data (7)

熱心にお金をためて、なかなか車を買えません。

Nesshin ni okane o tamete, nakanaka kuruma o kaemasen.

"Meskipun menabung dengan giat, saya kesulitan untuk membeli mobil".

Pada data (7) ini menunjukkan sebuah kontradiksi. Klausa pertama, 「熱心にお金をためて」 (*nesshin ni okane o tamete*), berarti "dengan giat menabung uang." Klausa ini secara logis seharusnya mengarah pada hasil yang positif, yaitu bisa membeli sesuatu yang mahal seperti mobil. Namun, klausa kedua, 「なかなか車を買えません」 (*nanakanaka kuruma o kaemasen*), berarti "sulit sekali bisa membeli mobil." Hubungan antara kedua klausa ini tidaklah sebab-akibat yang normal, melainkan sebuah pertentangan, meskipun sudah giat menabung, hasilnya tidak sesuai harapan, hal ini menunjukkan kedua kalimat masing menggunakan verba aktif. Sehingga dapat menimbulkan suatu reaksi yang bertentangan, yang disebabkan oleh verba ...te pada anak kalimat majemuknya. Beberapa data menunjukkan arah pertentangan seperti,

Data (8)

たくさんお金をもって、せいかくがわるい。

Takusan okane o motte, seikaku ga warui.

"Meskipun memiliki banyak uang, kepribadiannya buruk".

Pada data (8) ini, kondisi yang dimiliki (memiliki banyak uang) dan sifat yang dimiliki (memiliki kepribadian buruk) adalah dua hal yang tidak berhubungan secara logis atau bahkan terasa kontradiktif dalam pandangan sosial tertentu. Seseorang mungkin mengharapkan bahwa dengan memiliki banyak uang, hidup akan bahagia dan sifatnya baik, tetapi kalimat ini menunjukkan sebaliknya. Sufiks ～て (もって - motte) menghubungkan kedua kondisi ini untuk menyoroti pertentangan yang ada.

Data (9)

四年間ぐらい日本語を勉強して、ひらがなが悪い。

Yonenkan gurai nihongo o benkyou shite, hiragana ga warui.

"Meskipun sudah belajar bahasa Jepang selama kurang lebih empat tahun, (kemampuan) hiragananya buruk".

Kalimat ini sangat jelas menunjukkan kontradiksi antara usaha dan hasil. Klausa pertama, 「四年間ぐらい日本語を勉強して」 (*yonenkan gurai nihongo o benkyou shite*), berarti "telah belajar bahasa Jepang selama kurang lebih empat tahun." Dengan durasi belajar yang cukup lama, seharusnya kemampuan dasar seperti membaca hiragana sudah sangat baik. Namun, klausa kedua, 「ひらがなが悪い」 (*hiragana ga warui*), yang berarti "hiragananya buruk," secara langsung membantah hasil yang diharapkan. Sufiks ～て

di sini berfungsi untuk mengekspresikan rasa terkejut atau ironi atas hasil yang berlawanan dengan ekspektasi.

Data (10)

一万円札しかなくて、バス代が払えなかった。

Ichiman'en satsu shika nakute, basu-dai ga haraenakatta.

'Karena hanya punya uang kertas sepuluh ribu yen, saya tidak bisa membayar ongkos bus.'

Contoh ini juga menunjukkan pertentangan. Klausa pertama, *ichiman'en satsu shika nakute*, berarti "hanya punya uang kertas sepuluh ribu yen." Meskipun jumlahnya besar, kondisi ini justru menjadi penyebab ketidakmampuan untuk membayar ongkos bus karena tidak ada uang receh. Klausa kedua, 「バス代が払えなかった」 (*basu-dai ga haraenakatta*), yang berarti "tidak bisa membayar ongkos bus," adalah hasil yang tidak diharapkan dari memiliki uang (meskipun nominalnya besar). Sufiks ~て (*- nakute*) di sini menghubungkan kondisi kekurangan uang receh dengan kegagalan untuk melakukan pembayaran, menunjukkan hubungan sebab-akibat yang berlawanan.

Secara keseluruhan dari data (7), (8), (9) dan (10), menunjukkan bahwa sufiks ~て tidak hanya berfungsi untuk menghubungkan klausa secara kronologis atau kausal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyoroti pertentangan atau hasil yang tidak terduga antara dua klausa dalam kalimat majemuk.

Hubungan Penumpukan atau Penambahan

Hubungan penumpukan ialah, suatu kasus yang mengedepankan klausa awal yang menunjukkan kondisi awal yang dilakukan dan disusul aktifitas kedua yang berkaitan dengan kalimat inti. Verba ...te menunjukkan makna penambahan atau penumpukan dalam arti, "kemudian", "lalu" dapat dilihat pada data berikut,

Data (11)

まず家に帰って、それからみんなで遊ぶ。

Mazu ie ni kaette, sorekara minna de asobou.

"Pertama tama, pulang ke rumah lalu main Bersama."

Data (12)

ゆっくりお風呂に入って、きれいな景色を見て、一緒に写真を撮りました。

Yukkuri ofuro ni haitte, kireina keshiki wo mite, isshon shashin wo torimashita

"Kami berendam, melihat pemandangan indah, lalu mengambil foto bersama".

Data (13)

母の兄弟は皆結婚しているいて、子供がいます。

Haha no kyoudai ha minna kekkonshiteite, kodomo ga imasu.

"Kakak laki-laki ibu saya, semua, sudah menikah kemudian memiliki anak".

Pada data (11) 「~て、それから~」 (*te, sorekara*) digunakan untuk menghubungkan dua tindakan atau lebih secara berurutan. Artinya, tindakan pertama (pulang ke rumah) selesai, lalu dilanjutkan dengan tindakan kedua (bermain bersama). Pada data (12) pola 「~て、~て、~」 (*te, te, te*) digunakan untuk menggabungkan serangkaian tindakan yang dilakukan secara berurutan atau bersamaan, seperti yang terlihat pada contoh "berendam," "melihat pemandangan," dan "berfoto." Pada data (13) pola 「~ていて、~」 (*teite, ~*) menjelaskan suatu kondisi atau keadaan yang sedang berlangsung ("sudah menikah") yang kemudian diikuti oleh informasi tambahan ("memiliki anak"). Verba inti dengan sufiks *te* diikuti bentuk sambung *sorekara* (setelah itu) untuk memperjelas makna susulan atau makna penambahan aktifitas. Sementara keterkaitan dua aktifitas dilihat pada seluruh kalimat.

Hubungan Setara

Kalimat majemuk setara memanfaatkan verba ,...te untuk menjelaskan keseimbangan kasus makna pada dua kalimat. Data berikut menunjukkan kasus kesetaraan tersebut.

Data 14

電話をして、おしゃいます。

Denwa wo shite, oshaimasu.

Menelepon dan bercakap-cakap

Komponen verba dari kedua klausa hampir terjadi secara bersamaan. Perhatikan data di mana klausa awal menggunakan verba 「話す」 *berbicara*. Pada kasus ini, kecenderungan makna kalimat menyatakan, *bahwa seseorang melakukan peneleponan untuk bercakap-cakap*. Klausa kedua menunjukkan adanya upaya bercakap-cakap dengan media telepon. Kasus ini dianggap setara karena unsur kedua dalam verba tidak menunjukkan maksud lain yang bertentangan. Walaupun kedua klausa beda verba akan tetapi maksud dan tujuannya penggunaan media semata-mata untuk melakukan kegiatan tertentu. Dalam bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan contoh, *memakai handphone dengan maksud untuk bercakap cakap*, atau *menulis surat untuk menyampaikan berita, dll*. Verba *..te* pada data di atas menyatakan makna “*dan*”, “*untuk*”, dan lain sebagainya. Lihat data berikut.

Sufiks *～て (te)* merupakan bentuk konjugasi verba yang paling umum digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih tindakan yang dilakukan secara berurutan. Ini berfungsi seperti kata penghubung “*lalu*,” “*kemudian*,” atau “*dan*” dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, klausa pertama yang menggunakan *～て* menyatakan tindakan yang terjadi lebih dahulu, dan klausa kedua menyatakan tindakan yang terjadi setelahnya.

Data (15)

w.a. をして、先生に指導する。

w.a shite, sensei ni shidou suru.

‘Menghubungi dosen dengan menggunakan w.a. lalu melakukan bimbingan’.

Kalimat pada data (15) ini menunjukkan urutan tindakan yang logis dan kronologis. Klausa pertama, *W.A. をして (w.a. o shite)*, yang berarti “*melakukan WA*,” adalah tindakan awal. Klausa kedua, *先生に指導する (sensei ni shidou suru)*, yang berarti “*melakukan bimbingan dengan guru*,” adalah tindakan yang dilakukan setelahnya. Sufiks *～て* pada kata kerja *して (shite)* berfungsi untuk menghubungkan kedua tindakan ini, mengindikasikan bahwa bimbingan dilakukan setelah menghubungi melalui WA.

Data (16)

手紙を書いて、両親に仕事の事を説明する。

Tegami wo kaite, ryoushin ni shigoto no koto wo setsumei suru.

‘Menulis surat dan menyampaikan penjelasan’.

Kalimat pada data (16) ini, juga menunjukkan urutan tindakan. Tindakan *手紙を書いて (tegami o kaite)*, “*menulis surat*,” adalah langkah pertama yang disusul oleh *両親に仕事の事を説明する (ryoushin ni shigoto no koto o setsumei suru)*, “*menjelaskan tentang pekerjaan kepada orang tua*.” Penggunaan *～て (書いて)* di sini secara jelas menyatakan bahwa menulis surat adalah prasyarat atau langkah awal sebelum menjelaskan sesuatu.

Data (17)

家でインターネットをして、仕事を始めました。

ie de inta-netto wo shite, shigoto wo hajimemashita.

Saya menggunakan internet di rumah dan mulai bekerja.

Kalimat pada data (17) ini, mengilustrasikan dua tindakan yang berurutan. Pertama, *家でインターネットをして (ie de inta-netto o shite)*, “*menggunakan internet di rumah*,” dan yang kedua, *仕事を始めました (shigoto o hajimemashita)*, “*mulai bekerja*.” Sufiks *～て (して)* berfungsi sebagai penanda bahwa tindakan memulai pekerjaan dilakukan setelah tindakan menggunakan internet, menunjukkan langkah-langkah yang berurutan dalam memulai suatu kegiatan.

Data (18)

国へ帰って、もう六か月過ぎました。

Kuni he kaette, mou 6ka getsu sugimashita.

"Saya sudah kembali ke negara asal, dan sudah enam bulan berlalu".

Contoh pada data (18) ini, sedikit berbeda karena klausa kedua tidak sepenuhnya merupakan tindakan, melainkan sebuah kondisi atau hasil dari tindakan pertama. Klausa pertama, 国へ帰って (*kuni e kaette*), yang berarti "setelah kembali ke negara asal," adalah titik awal suatu peristiwa. Klausa kedua, もう六か月過ぎました (*mou rokkagetsu sugimashita*), "sudah enam bulan berlalu," adalah konsekuensi waktu yang diukur setelah tindakan pertama selesai. Di sini, sufiks ~て (*kaette*) berfungsi untuk menghubungkan tindakan (kembali) dengan durasi waktu yang telah berlalu sejak tindakan tersebut terjadi.

Hubungan Pilihan

Hubungan pilihan dapat dimaknai dengan "atau kah". pernyataan ini dapat dilihat pada kasus data berikut.

Data (19)

洋食にして、和食にしますか。

Youshoku ni shite, washoku ni shimasu ka?

Pilih makanan Eropa atau makana Jepang?

Data (20)

そばにして、ラメントにしますか？

Soba ni shite, ramento ni shimasu ka?

Apakah (kita) jadikan dekat lalu menjadikannya sebagai lament (ratapan)?

Kasus ini sama seperti data seperti, ... data (19) *Youshoku ni shite, washoku ni shimasu ka?* Dan data (20) *Soba ni shite, ramento ni shimasu ka?* Umumnya verba *suru* melekat pada kasus pilihan, yaitu dalam bentuk sintaktik ~*ni suru* "memilih...", sehingga kasus sama dengan verba lain tentu mesti memiliki verba bentuk lain. Misalnya verba *sentaku suru*/洗濯する yang tidak berhubungan dengan memilih makanan, atau barang di toko dll. Pada data pilihan yang dikemukakan di sini, tanda sintaktik "...*ni suru...desu ka*" lebih dominan dalam kalimat majemuk.

Pelengkap Kalimat

Data (21)

これをここにおいて、ほかの場所に打つさないでください。

Kore wo koko ni oite, hoka no basho ni utsusanaide kudasai

'Ini diletakkan di sini tidak di tempat lain'.

Data (21) ini, menunjukkan kasus penjelasan kalimat inti atau pelengkap di mana hanya di suatu tempat yang sudah ditetapkan saja meletakkan barang yang dimaksud pembicara. Pada data di atas terlihat, bahwa "*koko ni oite*" letakkan di sini, berperan menunjukkan lokasi yang sudah ditentukan, *hoka no basho*/他の場所, menunjukkan tempat lain, tidak diperbolehkan. Data ini menunjukkan makna penjelasan karena melengkapi penjelasan kalimat pertama atau kalimat inti. Verba ..*te* pada kasus ini bermakna "jadi" atau "diharapkan" dan tentu diikuti oleh bentuk larangan. Dengan data negasi pada kalimat pengungkapannya, maka arti ...*te* menjadi persyaratan saja.

Data (22)

手を挙げて、賛成ですから、どうぞこちらへどうぞ。

Te wo agete, sansei desu kara, kochiar e douzo.

Yang mengangkat tangan tanda setuju, jadi silakan ke sebelah sini.

Pada data (22), sufiks ~て (*te*) pada verba 挙げて (*agete*) berfungsi untuk menunjukkan kondisi atau sebab yang mengarah pada tindakan atau pernyataan berikutnya. Ini mirip dengan fungsi konjungsi "karena" atau "jadi" dalam bahasa Indonesia. Klausa pertama: 手を挙げて (*te o agete*) - "mengangkat tangan." Tindakan ini berfungsi sebagai kondisi atau tanda untuk klausa berikutnya. Klausa kedua: 賛成で

すから、どうぞこちらへどうぞ (*sansei desu kara, douzo kochira e douzo*) – "karena setuju, silakan ke sebelah sini." Di sini, tindakan mengangkat tangan (手を挙げて) bukanlah sesuatu yang terjadi secara berurutan, tetapi merupakan sebuah isyarat atau kondisi yang menandakan persetujuan (賛成). Jadi, kalimat ini secara efektif mengatakan: "Sebagai isyarat bahwa Anda setuju (dengan mengangkat tangan), silakan maju ke sebelah sini." Fungsi ~て di sini sangat mirip dengan ~ので (*node*) atau ~から (*kara*) yang menyatakan sebab. Namun, penggunaan ~て cenderung lebih ringkas dan sering digunakan untuk menghubungkan sebuah tindakan fisik atau kondisi dengan hasil atau instruksi yang mengikutinya. Ini menunjukkan bahwa keadaan mengangkat tangan adalah alasan bagi orang tersebut untuk melanjutkan ke tindakan berikutnya (maju ke depan).

KESIMPULAN

Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa sufiks *-te* dalam bahasa Jepang memiliki variasi makna yang cukup beragam sesuai dengan konteks sintaktis dan semantisnya. Sufiks ini dapat berfungsi menandai hubungan kausalitas atau alasan, Sufiks *-te* juga dapat membentuk makna perlawanan ketika dipadukan dengan bentuk negasi potensial, menunjukkan pertentangan makna antara klausa. Dalam konteks runtutan tindakan, *-te* menandai penumpukan atau kelanjutan pekerjaan, sebagaimana contoh data (11,12,13) dalam pola "...*te*, ...*sorekara*...*verba*." Fungsi lainnya adalah membangun kesetaraan antaraktivitas, termasuk aktivitas yang dilakukan melalui media tertentu, serta menunjukkan penambahan berupa pilihan di antara dua hal dalam bentuk pertanyaan, sufiks *-te* juga dapat berfungsi sebagai pelengkap kalimat, khususnya dalam instruksi atau larangan. Dengan demikian, sufiks *-te* tidak hanya sekadar penghubung antarverba, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkaya makna hubungan antar klausa dalam kalimat majemuk dengan mengkonjugasikan bentuk negasi verba dan kata sifat. Untuk memperkuat makna kalimat majemuk menambahkan kata seperti *sorekara*, *soshite*, pada makna tertentu.

REFERENSI

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iori, Isao. (2001). *Nihongo Bunpō Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kinsui, S. (1995). *Nihongo no bunpō: Gendai nihongo no hyōgen to imi*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Bunpō no Kihon Kōzō*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Lestari, W. (2022). *Produktivitas Sufiks -te dan -shu dalam Bahasa Jepang*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa), 1037–1044. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Machida, M., & Yosuke, K. (1997). *Gendai nihongo no bunpō kōzō*. Tokyo: Hituzi Syobo.
- Makino, S., & Tsutsui, M. (1986, 1995). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar / A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Nitta, Yoshio. (1991). *Nihongo no Bun no Kōzō*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Nurlaela, I. (2015). *Analisis sufiks -sa dan -mi dalam Bahasa Jepang* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Nygraha, M. (2021). *Analisis Kontrasif Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Puska, A. (2017). *Sufiks Penanda Profesi dalam Bahasa Jepang* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Prasetyo, A. (2018). *Analisis Sintaksis Kalimat Majemuk Bahasa Jepang: Kajian terhadap Setsuzokushi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jepang Indonesia*, 4(1), 33–47.
- Roslina, Lina., & Lathifah, A. N. (2019). *Struktur dan Makna Sufiks ~gatai dalam Kalimat Bahasa Jepang*. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 8(2), 123–132.
- Rustandi, D. (2015). *Analisis makna sufiks ~ppoi, ~gachi, ~gimi, dan ~ge dalam bahasa Jepang* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsujimura, N. (2007). *An introduction to Japanese linguistics* (2nd ed.). Malden, MA: Blackwell.